

ISLAM : ANTARA IDEALITA DAN REALITA

Oleh : M. Irfan & Roibin

Diskursus aktual diseputar agama yang hanya berhenti dalam dataran wacana (idealita) dan agama sebagai sebuah keharusan untuk diaplikasikan (realita), telah mensejarah di tengah-tengah pluralitas agama-agama sejak dahulu hingga kini. Lebih jauh dari itu beberapa karya yang telah mewarnai corak pemikiran para ilmuwan belakangan ini, belum lagi tumbuh suburnya hazanah pemikiran umat Islam yang silih berganti, juga salah satu akibat perdebatan serius dari tema di atas. Diskursus ini nampaknya tidak saja merupakan perhelatan akbar dibidang keilmuan yang lewat begitu saja, namun ia sangat memberikan arti bagi pemeluk agama untuk selanjutnya dijadikan sebagai pertimbangan dalam memposisikan sikap keberagamaan mereka masing-masing. Akhirnya hampir tidak bisa kita elakkan kubu-kubu keberagamaan diatas menjadi terpetakan secara alami sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Masing-masing kelompok tersebut saling mempertahankan, saling komitmen terhadap keabsahan yang mengacu pada landasan paradigma dan metodologi pemahaman keislamannya.

Beberapa kelompok diatas dengan paradigma dan metodologi pemahaman keislamannya, yang dibangun dengan dasar komitmen yang kuat, di satu sisi akan memunculkan beberapa konsekuensi dan harapan-harapan baru yang sarat dengan beberapa tantangan zaman, disisi lain tidak menutup kemungkinan pula bahwa diantara mereka akan saling

berseberangan dan berakhir pada perpecahan. Dari prediksi-prediksi inilah pada giliran selanjutnya mengharuskan adanya ketegasan pemeluk Islam, utamanya dalam merespon dua persoalan dilematik tersebut, yang secara tidak langsung telah mengharu biru wacana pemikiran para pengikut Islam belakangan.

Dua persoalan dilematis yang dimaksud adalah apakah Islam sebagai agama yang ideal, yaitu agama yang tetap pada dirinya, sebagai agama langit yang suci tidak bisa tersentuh oleh manusia? Yang selanjutnya akan melahirkan kesenjangan yang amat jauh antara manusia dengan penciptanya? Ataukah ia sebagai agama yang real, yakni sebagai sebuah agama yang bisa teraplikasikan di wilayah peradaban umat manusia yang sangat kompleks ini (bumi). Agama yang tampak fleksibel, agama yang tetap mampu merespon beberapa tantangan zaman yang sarat

Untuk mencari titik singgung dari dua persoalan dilematik tersebut ada baiknya jika umat Islam memiliki keterbukaan (inklusifisme) dalam menaruh perhatian ide-ide teolog modern yang telah mencoba merespon tentang fenomena keberagamaan akhir-akhir ini. Agama menurut mereka bukan lagi merupakan *haypostase* (Hands Kueng, 1967:56). Dia tidak berada dilangit Plato yang sempurna dan suci murni dan dari sana mengantarai manusia dan Tuhan, tapi dia merupakan agama manusia biasa, dengan daging dan darahnya. Pergolakan manusia pada saatnya akan menjadi pergolakan agama, unsur keputusan tiap penganut agama, serta tindakannya dari waktu ke waktu hendak mewarnai wujud agama itu dalam pentas sejarah

dengan perubahan-perubahannya. Dengan demikian dalam konteks bagaimanapun pesan-pesan abadi (universal) Islam akan tetap terkomunikasikan melalui pendekatan logis-empiris ataupun dengan pendekatan normatif-transendental.

Tindakan tegas untuk menentukan dua pilihan dilematik tersebut, tentu tidak lepas dari beberapa konsekuensi, jika pilihan berpihak pada keharusan liberal, maka memiliki potensi menimbulkan perpecahan umat, namun jika kita berpihak pada

upaya mempertahankan tradisionalisme dan konservatisme Islam, berarti telah memperpanjang kejumudan intelektual umat Islam (Nurcholis Madjid, 1970:1).

Untuk mencari titik singgung dari dua persoalan dilematik tersebut ada baiknya jika umat Islam memiliki keterbukaan (inklusifisme) dalam menaruh perhatian ide-ide teolog modern yang telah mencoba merespon tentang fenomena keberagamaan akhir-akhir ini. Agama menurut mereka bukan lagi merupakan *baypostase* (Hands Kueng, 1967:56). Dia tidak berada dilangit Plato yang sempurna dan suci murni dan dari sana mengantari manusia dan Tuhan, tapi dia merupakan agama manusia biasa, dengan daging dan darahnya. Pergolakan manusia pada saatnya akan menjadi pergolakan agama, unsur keputusan tiap penganut agama, serta tindakannya dari waktu ke waktu hendak mewarnai wujud agama itu dalam pentas sejarah -dengan tanpa mengurangi hormat kita kepada unsur ilahi- hampir bisa diteorikan bahwa agama dalam realitasnya merupakan agama dengan dan karena keputusan dan pilihan manusia yang menghayatinya (Ignas Kleden, 1985:215).

Terminologi para teolog modern tersebut bila kita terima secara emosional lewat institusi keagamaan masing-masing agaknya terlalu berlebihan. Terminologi ini juga sangat riskan sekali berbenturan dengan kaum ortodoks, lebih-lebih jika dipandang dari sudut syariat Islam lewat al-Qur'an dan Haditsnya melalui pendekatan tekstual dan skriptual. Hadits nabi, yang secara tidak langsung sudah diakui tingkat kemaksumannya dari perkataan-perkataan bohong/kadzib, yang juga merupakan bayan/interpretasi al

Qur'an masih begitu kuatnya memperoleh jastifikasi Tuhan, hal ini terbukti bahwa apa yang dikatakan rosul bukanlah semata-mata keinginan rosul yang muncul dari dirinya sendiri (hawa nafsunya), melainkan ia adalah wahyu yang telah diturunkan Tuhan melalui bahasanya. Sekilas kalau kita menyimak dan selanjutnya memahami ungkapan ini secara jeli, nampak kentara sekali bahwa seakan-akan Tuhan masih mengkhawatirkan terjadinya kekaburan

antara bahasa agama dan bahasa yang muncul dari manusia/antara wahyu dan budaya.

Kekhawatiran atau bisa jadi keinginan Tuhan diatas jika kita benturkan dengan realitas keberagamaan masyarakat yang kompleks yang hidup dalam desakan-desakan sains dan teknologi yang bebas nilai, hampir menunjukkan sebaliknya, belum lagi ditambah derasnya arus informasi dan transformasi yang telah banyak mengharu biru peradaban manusia, nampaknya sulit sekali bahwa agama bisa terhindar dari

akulturasi budaya yang ada. Dalam realitasnya masih banyak dijumpai adanya proses asimilasi antara agama dengan budaya yang sangat intens. Alat bantu (pisu analisis) dari pemikiran manusia utamanya dalam melakukan interpretasi wahyu Allah yang muncul belakangan, adalah merupakan contoh nyata terjadinya proses asimilasi agama dengan budaya, yang nampaknya cara-cara itu sudah tidak bisa kita hindarkan lagi.

Belum lagi kecenderungan melakukan interpretasi wahyu secara mendetail baru-baru ini juga tidak lagi merupakan otoritas kyai/orang yang alim dalam bidangnya, namun kompetensi semisalnya telah berada diwilayah siapapun yang *concern* terhadap

Mengapa realitas historis ini tidak bisa kita pungkiri, kini dan masa mendatang? Bahkan boleh jadi realitas historis inilah yang pada akhirnya mampu mengelaborasi ke dalam pluralitas budaya dan mensosialisasi ditengah kompleksitas masyarakat mendatang, hal ini ada benarnya karena belakangan ini prediksi kehidupan masa depan mengidealkan adanya perubahan dan dinamika yang sangat kontinyu, akibatnya pikiran kritis manusia sudah tidak mampu terben-dung lagi. Tentu sikap ini akan berdampak pada pertanyaan-pertanyaan berlanjut manusia yang kritis-analitis yang selalu mengkaitkan pada eksistensi agama.

penyebaran wahyu Allah. Inilah sebab awal -menurut dugaan kaum ortodok- bahwa pemikiran manusia sudah mulai mengusik kemurnian/keaslian agama. Agama dalam kontek seperti ini menurut kaum ortodok tidak lagi memiliki kemurnian.

Mengapa realitas historis ini tidak bisa kita pungkiri, kini dan masa mendatang? Bahkan boleh jadi realitas historis inilah yang pada akhirnya mampu mengelaborasi ke dalam pluralitas budaya dan mensosialisasi ditengah kompleksitas masyarakat mendatang, hal ini ada benarnya karena belakangan ini prediksi kehidupan masa depan mengidealkan adanya perubahan dan dinamika yang sangat kontinyu, akibatnya pikiran kritis manusia sudah tidak mampu terbendung lagi. Tentu sikap ini akan berdampak pada pertanyaan-pertanyaan berlanjut manusia yang kritis-analitis yang selalu mengkaitkan pada eksistensi agama. Sementara itu al-Qur'an lebih banyak pada pemberian tuntutan hidup manusia pada garis-garis besarnya *an sich*. Inilah sebabnya mengapa interpretasi ajaran Islam dalam menangkap ruh/jiwa agama, sesuai dengan perubahan budaya yang menyertainya, menjadi kebutuhan yang amat mendesak.

Islam antara Ortodoksi dan Mu'tazili

Beberapa konsekuensi diatas akan berimplikasi bagi munculnya dua kubu besar aliran penganut agama yang memiliki latar dan orientasi yang sangat kontradiksi, yaitu kelompok ortodoksi di satu sisi dan di sisi lain kelompok mu'tazili. Kelompok yang pertama ini cenderung memahami agama secara tekstual, fundamental, dan jarang sekali melibatkan ide-idenya untuk memberikan interpretasi yang lebih terbuka dalam suatu hukum. Sikap mereka lebih

banyak didorong oleh motif kesalehan di banding rasa ingin tahu yang spekulatif, karena tidak diketemukan kecermatan filosofis tentang masalah-masalah yang dibicarakan. Sementara kelompok yang kedua hampir berbalik sembilan puluh derajat bila dipersandingkan dengan metodologi pemahaman keagamaan kaum ortodoks. Mereka memahami agama sangat berdekatan dengan budaya, agama tak ubahnya sebagai pilihan dan keputusan dari manusia yang menghayatinya.

Namun demikian sisi positif dibalik keekstrimannya telah memberikan konstribusi internal yang cukup besar bagi Islam, tidak saja mepersonifikasikan Tuhan sebagai lambang pembangun moral bagi pikiran yang maju, melainkan di atas segala-galanya, juga karena desakan mereka tentang klaim akal dalam teologi. Sementara itu sisi lain yang memperoleh kritikan-kritikan kaum modernis pemahamannya yang berlebih-lebihan pada rasionalitas formal, hingga berujung pada *apothéosis* (pemujaan) akal.

Dimata kaum ortodoks, kemerdekaan manusia berarti ketidak kemerdekaan Tuhan (Fazlur Rahman, 1984:122). Mereka menuduh *mu'tazilah* sebagai humanisme ekstrimis, mereka menegaskan bahwa Tuhan berada diluar konsep manusia ketika membincang tentang keadilan. Apa yang dianggap manusia sebagai keadilan, menurut faham humanis menempatkan ide keadilan Tuhan berada didalam lingkaran ide keadilan manusia. Sementara kaum ortodok menunjukkan sebaliknya mereka menempatkan konsep ide tentang keadilan manusia berada di dalam lingkaran ide keadilan Tuhan (Fazlur Rahman, 1984:123).

Selanjutnya tidak saja dalam masalah keadilan, dalam hal sifat-sifat Tuhanpun mu'tazili agaknya melangkah kebatas-batas yang lebih ekstrim, tak segan-segan lagi mereka mengesampingkan ungkapan-ungkapan al-kitab dan al-hadist yang bernuansa *anthropomorfisme* dengan semangat rasionalnya hingga berakhir pada penolakan adanya sifat-sifat Tuhan. Hal ini dilatarbelakangi karena adanya kecemasan untuk mengamankan transendensi Ilahi. Tuhan menurutnya adalah zat yang semata-mata tak memiliki nama-nama dari sifat-sifat yang abadi. Dengan demikian pengakuan tentang adanya sifat-

sifat tersebut menurut mereka adalah *syirik* (*polytheisme*), inilah versi mereka tentang tanzih atau transendensi Ilahi. Namun disisi lain dalam melihat persoalan-persoalan ini, ortodoksi melihatnya sebagai kemutlakan sifat-sifat Tuhan, penguasaan pengetahuan dan kehendaknya.

Konsekuensi dari sikap ini menyebabkan *mu'tazili* diklaim sebagai *mu'atbilab*, yakni orang yang mengesampingkan semua kandungan zat Tuhan dan membuatnya menjadi tidak memuaskan bagi kesadaran beragama. Meski pada gilirannya kaum *mu'tazili* menuduh ortodoksi sebagai telah melakukan *tasybib*, menyerupakan Tuhan dengan manusia. Namun sejauh menyangkut agama, isu yang final hampir tak bisa diragukan lagi sebagaimana telah diungkap Prof. Gibb, ortodoksi dengan benar menolak pretensi-pretensi kaum *mu'tazilab* karena dalam agama *antroposofisme* adalah pelarut yang lebih jahat ketimbang *antropofomorfisme* (H.A.R. Gibb, 116). Sikap ekstrimis *mu'tazilab* yang amat berlebihan tampak pada saat mereka melakukan penindasan dan penyiksaan terhadap wakil-wakil ortodoks, lebih khusus lagi pada Ahmad Hambal (w 241H/855 M) yang mendapatkan dera dan penjara, hanya karena sikapnya yang tetap keras menolak dogma *mu'tazilab* (Fazlur Rahman, 1984:124).

Namun demikian sisi positif dibalik keekstrimannya telah memberikan kontribusi internal yang cukup besar bagi Islam, tidak saja memersonifikasikan Tuhan sebagai lambang pembangun moral bagi pikiran yang maju, melainkan di atas segala-galanya, juga karena desakan mereka tentang klaim akal dalam teologi. Sementara itu sisi lain yang memperoleh kritikan-kritikan kaum modernis pemahamannya yang berlebih-lebihan pada rasionalitas formal, hingga berujung pada *apoteosis* (pemujaan) akal.

Inilah sebab awal yang menyebabkan reaksi kontroversi di pihak ortodoksi, bagaimanapun reaksi ini sangat mendesak bagi penyelamatan unsur-unsur vital agama kaum ortodoks tampak terjerumus ke dalam bahaya kehilangan sifat-sifat yang universal dari kepercayaan Islam orisinal (paten). Dalam konteks yang sama rumusan-rumusan dinamisnya hanya memiliki jangkauan yang amat parsial dan tidak lagi menyentuh pada realitas keimanan yang dinamis (*barakah*).

Islam Turun Untuk Siapa?

Pertanyaan diatas tampak cukup sederhana sekali, siapapun akan mampu menjawabnya dengan mudah tanpa membutuhkan jawaban-jawaban *ijtibadi*, lebih-lebih dalam Qur'an sendiri telah di sindir dengan tegasnya bahwa Islam adalah untuk seluruh alam, dalam hal ini adalah untuk manusia sebagai makhluk yang diamanati Tuhan. Islam bukan agama untuk mengatur Tuhan, namun ia adalah agama yang datang dari Tuhan dan untuk manusia.

Selama ini nampaknya tidak satupun penganut agama Islam yang menolak tesis ini, lebih-lebih agama non Islam. Namun dalam realitasnya tidak jarang dari penganut Islam sendiri yang masih memosisikan Islam sebagai agama yang disakralkan (*al-Taqdis al-Diniyat*).

Bias dari sikap ini akan berimplikasi pada bagaimana cara penganut agama tersebut dalam memahami ajaran agamanya, cara pemahaman agama yang biasa muncul dari sikap di atas adalah adanya anggapan bahwa otoritas penafsiran wahyu hanya kepada orang-orang yang dikehendaki. Uniknya ketika kita dihadapkan untuk mencari siapa sosok yang dikehendaki Tuhan, disana manusia sering kehilangan arah, diantara mereka saling memosisikan dirinya bahwa dialah sebagai sosok yang mungkin diidealkan oleh Tuhan, mereka lupa bahwa tindakan itu

Dengan demikian kemasam Islam yang diformulasikan dalam konteks keindonesiaan tetap akan menawarkan visi Islam dalam banyak hal, baik bagi kaum muslimin atau non muslim dalam konteks budaya, politik dan agama yang plural.

sebenarnya telah mengganti kewenangan Tuhan. Hanya Tuhanlah yang mengetahui siapa diantara hambanya yang hendak masuk surga atau masuk neraka, yang dicintai atau dimurkainya, karena selama masih berada di dunia ini Tuhan tidak akan memiampakkan dan menganaktirikan diantara hambahambanya. Manusia dalam hal ini hanya diberi tandatanda yang terbatas dari simbol-simbol kewahyuan. Akhir dari paragraf ini bisa ditarik benang merah bawah subyektifitas manusia lagi-lagi ikut mencampuri wilayah ilahiyah.

Dan yang lebih ekstrim lagi akibat dari sikap di atas adalah sebagaimana seperti yang diungkap oleh Bruce Lawrence bahwa mereka adalah "Para Pembela Tuhan" (Abdurrahman Wahid, 1998:151). Sikap ini sangat membahayakan jika kemudian melahirkan aktor-aktor yang menganggap dirinya paling suci.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang sangat teguh berpegang pada praktik-praktik dakwah Islam, tidak pernah merasakan kebutuhan untuk "membela Allah". Namun ia lebih menekankan bahwa Allah sebagai yang maha kasih dan maha sayang, ia juga menyatakan dukungan Islam terhadap keadilan, perdamaian dan belas kasih. Para ahli Islam barat sering menyatakan bahwa tradisi tekstual Islam begitu kaya dan kentara sekali hingga setiap teks selalu ada kontrateksnya. Dalam hal ini Abdurrahman Wahid telah mencoba menawarkan kontrateks terhadap sekulerisme maupun fundamentalisme (Abdurrahman Wahid, 1998:151). Dengan demikian kemasam Islam yang diformulasikan dalam konteks keindonesiaan tetap akan menawarkan visi Islam dalam banyak hal, baik bagi kaum muslimin atau non muslim dalam konteks budaya, politik dan agama yang plural.

Betapa pandangan-pandangan Gus Dur tentang sikap keberagamaannya begitu tampak nyentrik, lebih-lebih pandangannya tentang poligami juga menunjukkan hal yang serupa bahkan terkesan lebih liberal. Demikian juga ketika ia dihadapkan pada UU Perkawinan 1974, ada kesan bahwa UU tersebut sangat mematok syarat yang cukup berat bagi seorang laki-laki yang mengambil istri kedua, yakni bahwa ia harus

memperoleh persetujuan tertulis dari istri pertama. Sementara itu beberapa penyimpangan kasus hukum yang dilakukan laki-laki tidak sedikit jumlahnya. Yakni adanya tindakan seorang laki-laki yang mengambil cap ibu jari sang istri ketika ia tidur. Penyimpangan ini mereka lakukan karena jika kaum perempuan bermusyawaharah mengenai hal ini (poligami), maka tak seorang laki-lakipun yang memenuhi keadilan menurut mereka.

Itulah sebabnya mengapa poligami dalam konteks seperti ini —menurut Gus Dur (presiden RI)— harus dihapuskan (Abdurrahman Wahid, 1998:150). Belum lagi ketika ia ditanya tentang jilbab, ia menjawabnya jilbab tidak berpengaruh apa-apa bagi yang mengenaikannya. Pemakai jilbab bisa orang moderat, bisa orang fundamentalis. Dengan kata lain simbolisme dan formalisme bukan hal yang esensial dalam beragama menurutnya, namun ajaran abadi/jiwa dari agama itu sendiri yang menurutnya harus bisa terefleksi dalam sikap mereka.

Pemikiran kontroversial Gus Dur ini bila dipersandingkan dengan pemikiran keagamaan kaum salaf sangat menunjukkan adanya jalan yang berseberangan. Belum lagi beberapa contoh pemikiran kontemporer belakangan.

Dari sini berarti Islam sendiri telah mengidealkan hadirnya kritikus sejarah, yang bertugas untuk mencermati kebenaran sejarah itu sendiri selanjutnya menjadikannya sebagai 'ibrah. Islam yang kita yakini sebagai agama yang paling benar, yang memiliki kebenaran final jika dibanding dengan agama-agama lain, pada hakekatnya juga merupakan akumulasi pengalaman keberagaman dari nenek moyang yang hidup di beberapa abad yang lalu. Ia bukan agama yang secara kebetulan datang dengan kesempurnaannya, tetapi agama yang telah melalui proses panjang yang sarat dengan upaya-upaya kritik terhadap penampilan keagamaan nenek moyang yang hidup pada masa yang silam. Inilah sebabnya mengapa dalam al-Qur'an itu sering kita dengar ungkapan-ungkapan *mushaddiqah al-lima baina yadayh* (pembenar terhadap penampilan keagamaan yang

tampil lebih awal.

Mengapa dalam al-qur'an proses pembenaran terhadap eksistensi ajaran keagamaan pra Islam terjadi secara prosesi, seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman mereka, dan tidak diketemukan adanya perubahan revolusioner yang tanpa menengok kontek budaya yang ada? Ini artinya substansi ajaran Islam sangat mempertimbangkan realitas budaya yang ada, jika realitas budaya yang ada terjadi perubahan, maka tuntutan adanya pencerahan interpretasi terhadap ajaran tersebut, menjadi suatu keharusan yang tak terelakkan lagi. Secara tek ajaran Islam memang tidak perlu diragukan kembali, namun secara konteks ia memerlukan adanya penyegaran penafsiran ulang. Mencermati dari beberapa pandangan di atas hampir bisa kita simpulkan bahwa Islam turun sama sekali bukan untuk sang pengatur (pencipta), melainkan ia turun dari sang pengatur (pencipta) dan sepenuhnya diperuntukkan kepada yang diaur (makhluk).

Cara Baru Penghayatan dan Pengartikulasian Ajaran Agama

Dijumpainya beberapa perubahan yang menyentuh sendi-sendi kehidupan manusia adalah merupakan akibat logis dari kreasi manusia yang terjadi pada suatu masa baik dalam rentang waktu yang pendek maupun panjang. Sebuah perubahan yang tidak saja dibatasi oleh persoalan-persoalan fisik, melainkan juga fenomena psikologis, ideologis, politis, budaya dan lain sebagainya.

Sebagaimana lazimnya perubahan yang pernah kita rasakan bersama, bahwa perubahan itu bergerak dari pola masyarakat lama (klasik) menuju pola masyarakat baru (modern). Dari era agraria menuju industri, dari pemikiran tradisional menuju rasional. Perubahan yang kita rasakan dan kita saksikan ini

nampaknya terus berjalan secara kontinyu sesuai dengan relnya masing-masing.

Argumentasi diatas belakangan ini nampaknya mendapatkan penguat dari pencitraan secara konseptual oleh kalangan ilmuan-ilmuan sosial. Daniel Bell misalnya mengajukan konsep *post industrial society* untuk mendiskripsikan betapa telah terjadi pergeseran yang intens dari industri yang lebih menekankan manufaktur menuju industri yang lebih menitik beratkan tentang sektor jasa (informasi). Ferdinand Tonnies (ilmuan sosial klasik) yang terkenal

Dijumpainya beberapa perubahan yang menyentuh sendi-sendi kehidupan manusia adalah merupakan akibat logis dari kreasi manusia yang terjadi pada suatu masa baik dalam rentang waktu yang pendek maupun panjang. Sebuah perubahan yang tidak saja dibatasi oleh persoalan-persoalan fisik, melainkan juga fenomena psikologis, ideologis, politis, budaya dan lain sebagainya.

dengan uraiannya tentang *gamschaft*, masyarakat paguyuban (*community*) dan *gesellschaft*, masyarakat patembayan (*society*). Demikian juga Emile Durkheim tentang pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Ini artinya beberapa ilmuan diatas telah bersepakat tentang satu persoalan yang berintikan bahwa masyarakat pada hakekatnya terus bergerak menuju perubahan.

Kesimpulan di

juga masih mendapatkan respons positif bila dipersandingkan dengan *mukadimah* Ibnu Khaldun dalam bukunya yang cukup monumental, yang mengatakan bahwa tidak satupun masyarakat yang tidak berubah, belum lagi diperkuat oleh ungkapan klasik yang mengatakan bahwa, di dunia ini tidak ada yang abadi, kecuali perubahan itu sendiri.

Dari beberapa argumentasi ilmuan di atas ditarik benang merahnya, hampir bisa mengkristal dalam sebuah ungkapan klasik yang menyatakan bahwa, justru pada perubahan-perubahan yang dinamis itulah nilai-nilai keabadian —akibat perubahan— akan semakin tampak.

Jika kesimpulan ungkapan-ungkapan ilmuan yang kemudian mengkristal dalam ungkapan klasik

menjadi kesepakatan kita dalam mencari alternatif baru dalam mengartikulasikan ajaran keagamaan, maka tugas dari pemeluk agama akhir-akhir ini justru menjadi lebih ganda, karena dampak dari perbuatan tersebut memiliki dimensi yang sangat luas, yang tidak saja berhenti pada persoalan fisik, psikis namun hingga menyentuh persoalan ideologis termasuk dalam dunia keagamaan, tentu dalam hal ini para penganut agama utamanya Islam tidak boleh berpikir dalam kerangka romantisme-historis, dengan mencoba bernostalgia, memuja-muja, dan yang paling unik lagi adalah mencoba mempertahankan semua ajaran keagamaan yang dikemas oleh umat terdahulu, kemudian membalutnya rapat-rapat ajaran tersebut dari keterlibatan corak pemahaman keagamaan yang datang kemudian.

Model keberagaman diatas akan sangat berseberangan jika kita dudukkan dengan model kajian hermeneutik, sebuah model kajian Islam yang belakangan telah banyak mendapatkan perhatian di kalangan para pemerhati studi keislaman. Menurut pendekatan kajian hermeneutik ini tradisi keagamaan akan mengalami kejumudan (kering, mati, mandeg) jika tidak dikembangkan secara kontinyu melalui reinterpretasi ajaran yang disesuaikan dengan konteks sosio-historisnya. Sebab jika tidak dilakukan seperti itu maka topik kajian diseputar agama menjadi tidak menarik lagi untuk diperbincangkan, lebih-lebih untuk diaplikasikan di tengah kehidupan umat manusia.

Gejala-gejala ini nampaknya justru terjadi di Barat, suatu kenyataan yang sangat unik, dimana agama ketika dipertemukan dengan sains dan teknologinya banyak diketemukan persoalan-persoalan yang paradoks. Ketika dibidang ilmu dan teknologi mencapai pada titik pencerahan, disini

agama tidak mengembangkan pemikiran-pemikiran yang cerdas, bahkan menghujat dari perkembangan tersebut. Maka yang terjadi adalah realitas yang tidak menentu. Disatu pihak kemajuan barat telah berkembang sedemikian pesatnya, namun karena agama tidak mampu membimbingnya, maka yang hendak terjadi adalah masyarakat Barat terjebak pada proses sekulerisasi yang berkepanjangan. Akhirnya agama hanya dijadikan sebagai kegiatan ritual di gereja-gereja saja, agama menjadi nilai yang kurang menarik untuk dikembangkan menjadi wacana publik

yang akrab dengan persoalan politik, ekonomi, budaya, iptek dan lain sebagainya.

Berangkat dari kenyataan ini menjadi jelas bahwa kebangkitan agama, perkembangan agama semuanya akan sangat bergantung pada daya tangkap intelektual penghayatan keagamaan para pemeluknya. Jika penghayatan keagamaan itu dikemas dan diartikulasikan secara eksklusif, maka agama yang tampak akan berwajah yang seram dan menakutkan. Cara inilah yang populer disebut sebagai fundamentalisme agama.

Cara inilah yang populer disebut sebagai fundamentalisme agama. Mengapa kesan yang sering muncul dalam kelompok ini adalah kelompok yang menakutkan dalam beragama? Karena dalam memahami ajaran agama lebih mengutamakan pemahaman secara tekstual, agar cara yang pertama ini bisa dipertahankan keberlangsungannya, maka mereka membutuhkan seorang pemimpin agama dengan otoritas kepemimpinannya. Dialah yang menentukan hitam putihnya kebenaran agama, sementara yang lain tidak memiliki otoritas yang serupa. Dari sikap yang pertama dan yang kedua melahirkan adanya klaim-klaim kebenaran (*truth claims*) yang membawa pada berbagai prasangka epistemologis yang negatif terhadap faham keagamaan

Berangkat dari kenyataan ini menjadi jelas bahwa kebangkitan agama, perkembangan agama semuanya akan sangat bergantung pada daya tangkap intelektual penghayatan keagamaan para pemeluknya. Jika penghayatan keagamaan itu dikemas dan diartikulasikan secara eksklusif, maka agama yang tampak akan berwajah yang seram dan menakutkan. Cara inilah yang populer disebut sebagai fundamentalisme agama.

lainnya.

Dengan demikian, fundamentalisme ini dapat dijadikan sebagai contoh gagalnya suatu penghayatan keagamaan, mengingat persoalan-persoalan yang substansial dari agama tersebut justru tidak mampu tertangkap secara utuh, disamping cara ini juga selalu bertolak belakang dengan misi profetikanya.

Semakin agama itu dikemas dengan nilai-nilai kemutlakannya, kepastiannya, keangkuhannya terhadap perubahan zaman yang ada, maka disitulah nilai-nilai keabadian (keuniversalan) agama semakin tereduksi, lantaran agama dalam kontek seperti itu tidak lagi mampu menjawab tantangan zaman. Sebaliknya jika agama menampilkan wajahnya yang tetap peka untuk merespon perubahan dari zaman ke zaman, dari waktu ke waktu maka nilai keabadian (keuniversalan) agama semakin menguak. Utamanya dalam hal ini adalah Agama Islam yang sarat dengan perintah-perintah untuk selalu berkreatasi dan berinovasi.

Ajaran agama boleh saja sama, tuntunan agama bisa saja seragam, tetapi dalam realitasnya agama disitu yang tampak bukan lagi keseragaman-keseragaman yang diformalkan/dilembagakan, tetapi justru kreatifitas individu dalam mencari substansi keabsahan agama lebih mengemuka. Dengan demikian agama lebih merupakan fenomena individual ketimbang fenomena formal. Maka tidak jarang kita ketemukam beberapa perbedaan prinsipal antar pemeluk Islam itu sendiri meskipun satu agama dan satu doktrin dari al-qur'an.

Berangkat dari diskusi singkat ini, maka dalam beragama kita tidak lagi asing terhadap munculnya perbedaan-perbedaan pendapat dalam memaknai literatur dari agama masing-masing, melainkan kita akan sering belajar dan terbiasa memahami hikmat dari perbedaan pendapat tersebut. Selanjutnya kita tidak lagi menghiraukan perbedaan-perbedaan kelompok keagamaan, tidak lagi mempersoalkan perbedaan pemahaman keagamaan dari lintas agama-agama, melainkan kita menjadi meyakini terhadap kekuatan intuisi ketuhanan kita masing-masing yang telah diamanatkan tuhan untuk selalu dikembangkan dan didewasakan lewat upaya-upaya mencari kebenaran, yang dalam bahasa Islam disebut dengan

ekspresi keimanan.

Kekuatan intuisi ketuhanan diatas jika kita akui secara jujur telah diberikan Tuhan kepada setiap umat manusia tanpa pandang bulu, tanpa melihat latar belakang perbedaan agama. Siapa diantara kita yang secara intens tetap melakukan upaya-upaya pendewasaan keimanan (ekspresi keimanan) seperti yang telah disinggung di atas, maka pengalaman spiritualnya akan bertambah dengan baik. Ini artinya tidak menutup kemungkinan bahwa pengalaman keagamaan umat Buda akan lebih maksimal jika dibanding dengan pengalaman keagamaan umat Islam itu sendiri.

Walhasil urusan keagamaan semuanya sangat tergantung kepada individu mereka masing-masing, dan bukan urusan yang terlembagakan/terformalkan. Siapa diantara kita yang mampu menjadikan ajaran agama sebagai persoalan wacana selanjutnya menjadi milik kita hingga mendarah daging dalam pergolakan dan peradaban kita, maka agama tersebut akan mampu mengantarkan manusia pada jalan yang dikehendaki oleh Tuhannya, dan dalam dataran inilah agama telah memiliki sifat keuniversalannya.

Daftar Pustaka

1. Abdurrahman Wahid, dkk, *Dialog Pemikiran Islam & Realitas Empirik*, LKPSM NU DIY, Cet.1, 1993.
2. Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
3. Abdurrahman Wahid, dkk, *Agama Demokrasi dan Transformasi Sosial*, LKPSM, Yogyakarta, 1993.
4. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, LKIS, Yogyakarta, 1993.
5. LP₃ES, *Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta: Anggota IKAPI 1985.
6. M. Luqman Hakim, *Deklarasi Islam Tentang HAM*, Surabaya: Risalah Gusti, 1992.
7. Dedy Djamaludin Malik, dkk, *Zaman Baru Islam Indonesia*, Bandung : Zaman Baru Mulia, 1992.
8. Mark R. Wood Ward, *Jalan Baru Islam*, Bandung : Mizan, 1998.
9. Murtadha Muthahari, *Islam dan Tantangan Zaman*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
10. Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1990.